

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Arus Kas Bebas, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Yovandi Luthfi Hudoyo¹⁾*

¹⁾³⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No.41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾yovandiluthfi15@gmail.com

Rekam jejak artikel:

Terima April 2022;
Perbaikan April 2022;
Diterima April 2022;
Tersedia online Juni 2022

Kata kunci:

Manajemen Laba
Discretionary Accrual
Bursa Efek Indonesia
Purposive Sampling Method
Multiple Regression Method

Abstrak

Manajemen laba adalah keterlibatan pihak manajer di dalam sistem penyusunan laporan keuangan pihak luar, yang mempunyai maksud untuk mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Investor akan tertarik jika perusahaan tersebut dianggap memiliki peningkatan laba disetiap tahunnya. Sehingga biasanya para manajemen akan berbuat kecurangan. Tujuan penuli melakukan penelitian untuk memperoleh bukti dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, arus kas bebas, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap manajemen laba. Penulis mengukur manajemen laba menggunakan pengukuran *discretionary accrual* (DA) oleh Modified Jones (1995).

Populasi yang dibutuhkan penulis yaitu perusahaan makanan dan minuman secara konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2017 sampai dengan 2020. Penulis memperoleh sampel dengan cara *purposive sampling method*. Sampel data yang diperoleh untuk penelitian ini sebanyak 41 data. Penulis mengambil data sekunder yang diperoleh dari situs BEI. Untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen manajemen laba penulis menggunakan *multiple regression method*.

Penulis menemukan hasil bahwa praktik manajemen laba berpengaruh terhadap dewan komisaris independen, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional. Namun, komite audit tidak dipengaruhi oleh manajemen laba.

I. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan untuk terus bertahan hidup dalam waktu yang lama, tidak hanya itu suatu perusahaan juga menghasilkan suatu produk maupun jasa untuk mengasilkan keuntungan. Perusahaan juga mengharapakan keuntungan yang besar di dalam setiap pejualan produk atau jasa. Perolehan laba atau keuntungan sendiri dapat berjumlah besar dan kecil. Penjelasan laporan keuangan ada pada PSAK No. 1, mengatakan suatu penjelasan yang melaporkan keuangan perusahaan adalah bagian manajer untuk memanfaatkan seluruh sumber daya, yang nantinya akan dipertanggungjawaban oleh pihak manajemen itu sendiri.

Laporan laba rugi mengidentifikasi pencapaian perusahaan dalam suatu periode. Di dalam suatu perusahaan keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan, tetapi jika perusahaan memperoleh keuntungan maka tujuan-tujuan perusahaan yang lainnya akan tercapai (Novianti & Santosa, 2018). Untuk itu perusahaan harus terorganisir dan dijalankan dengan benar sehingga perusahaan mampu tetap hidup bertahan lama.

Salah satu tujuan laporan perusahaan dibentuk untuk mejadi gambaran penting di dalam mengambil keputusan yang tepat serta menggambarkan kondisi perusahaan, jika keuntungan perusahaan sedikit, biasanya pihak manajemen akan membuat kecurangan pada laporan perusahaan supaya membuat yakin di mata investor yang bertujuan untuk menarik investor.

Memaksimalkan keuntungan perusahaan adalah suatu hal yang diharapkan didalam berbisnis. keuntungan merupakan salah satu alat ukur kinerja suatu perusahaan akan dipertanggungjawaban oleh manajer dalam bertindak.

* Corresponding author

Nilai keuntungan pada laporan laba rugi biasanya akan dijadikan pelanggaran praktik manajemen laba yang dapat merugikan para investor dan masyarakat, karena tolak ukur suatu kinerja manajer diukur berdasarkan laba pada laporan laba rugi. Agar mendapatkan hasil yang menguntungkan, biasanya para manajer akan memanipulasi laba dengan cara menambah maupun mengurangi keuntungan ini dapat dikatakan sebagai praktik manajemen laba.

Pada umumnya pihak manajer melakukan suatu tujuan untuk memperoleh laporan laba yang baik pada saat melaporkan laporan keuntungan perusahaan, yang bertujuan agar pihak investor ingin berinvestasi pada perusahaannya. Pihak investor akan melakukan investasi jika suatu perusahaan dianggap memiliki keuntungan yang meningkat di setiap tahunnya. Tugas manajer tercapai akan dilihat pada perolehan keuntungan perusahaan, sehingga biasanya para manajer akan memanipulasi laporan perusahaan.

Di dalam pengaruh praktik manajemen laba ada beberapa faktor yang berpengaruh terkait manajemen laba. Pada penelitian ini penulis mengambil 4 faktor yang terkait terhadap praktik manajemen laba, yaitu: Dewan Komisaris Independen (DKI), Arus Kas Bebas (AKB), Kepemilikan Institusional (KI), dan Komite Audit (KA).

Faktor pertama adalah DKI, menurut (Undang-Undang Republik Perseroan Terbatas, 2007) satu hal yang dapat dilakukan agar terjadinya tata kelola perusahaan yang baik memerlukan dewan komisaris independen. Menurut (Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek, 2017) mengatur pihak DKI di dalam hubungan secara menyeluruh paling sedikit 30% dari seluruh dewan komisaris. Diharapkan pihak dewan dapat bertugas mengawasi pihak manajer di dalam perusahaan yang akan mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Apabila komisaris independen melakukan tugasnya secara benar maka akan mendapatkan petunjuk pelanggaran yang dilakukan manajer. Peneliti terdahulu yaitu Pratomo & Alma (2020) mengungkapkan bahwa komisaris independen berhubungan terbalik dan tidak signifikan terhadap kecurangan manajer. Sedangkan peneliti terdahulu Taco & Ilat (2016) menyatakan berbanding terbalik dengan peneliti Pratomo & Alma (2020).

Faktor kedua adalah arus kas bebas. faktor yang menjadi konflik penting di antara pihak manajer dengan prinsipal biasanya adalah kas bebas pada laporan arus kas. AKB adalah kas pendanaan proyek yang tersisa menghasilkan net present value. Salah satu hal yang menjadi point penting didalam praktik manajer. Adanya AKB karena kas perusahaan yang tersisa akan menjadi keuntungan para investor yang seringkali pihak menejer tidak mengambil modal perusahaan (Novianti & Santosa, 2018). Dalam penelitian Iqbal (2020) mengungkapkan bahwa kas bebas berhubungan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Hardirmaningrum Dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kas bebas tidak berhubungan sama sekali terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga terjadinya kecurangan manajer adalah KI. KI adalah salah satu pihak yang akan mengawasi para menejer mengungkapkan keuntungan perusahaan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Zia Dkk., 2018). Dalam suatu perusahaan adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat memperketat peningkatan penjagaan yang tepat. Adanya pihak kepemilikan institusional yang tinggi di dalam mengawasi pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Dananjaya & Ardiana, 2016). Dalam penelitian Zakaria & Surjana (2017) mengungkapkan kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap manajemen laba, tetapi menurut Marsha & Ghozali (2017) bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan pada praktik manajemen laba.

Faktor keempat yang menyebabkan munculnya kecurangan laba adalah komite audit. Faktor terakhir yang diduga oleh penulis adalah peranan komite audit. Komite audit bertujuan melakukan pengawasan yang lebih aman di dalam perusahaan akan tercapainya tata kelola yang baik dan meningkatkan proses pengecekan laporan keuangan, sehingga dapat melindungi para pemilik dan kepemilikan lainnya, komite audit juga dapat mampu berkontribusi dalam menjaga perusahaan agar menjadi lebih baik melalui peninjauan informasi keuangan (Zakia Dkk., 2019). Sehingga adanya komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat untuk mengawasi tindakan kecurangan laporan keuangan maupun praktik manajemen laba bisa dihindarkan. Komite audit bertanggungjawab untuk mengatur tata kelola yang baik. Komite Audit juga memiliki kekuatan untuk berkomunikasi antara mekanisme kontrol, Direksi, dalam bentuk fungsi audit, sehubungan dengan informasi keuangan untuk melindungi informasi keuangan investor (Marsha & Ghozali, 2017). Komite audit bertugas menciptakan kegiatan tata kelola yang baik.

Berdasarkan penelitian Marsha & Ghozali (2017) menghasilkan nilai yang baik sehingga komite audit berhubungan kepada variabel manajemen laba. Tetapi peneliti sebelumnya Sari & Susilowati (2021) mengungkapkan hasil sebaliknya dari peneliti Marsha & Ghozali (2017).

Tata kelola yang tepat adalah terbentuknya pengelolaan yang terkendali terhadap kepemilikan perseroana oleh pihak yang terkait. Elemen kunci dari pemangku kepentingan adalah secara aktif memberikan pemantauan yang komprehensif, yang pada gilirannya memiliki pengaruh besar pada kecurangan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan kepemilikan institusional menunjukkan hubungan negatif dengan praktik manajemen laba. Dalam mekanisme tata kelola perusahaan.

Perusahaan yang melaporkan kenaikan atau penurunan laba dengan cara tidak rasional dapat mengakibatkan informasi yang disajikan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya, sehingga menyesatkan laporan keuangan. Di Indonesia terdapat beberapa fenomena terkait dengan penyajian laba pada laporan keuangan, salah satunya PT

Garuda Indonesia. Berdasarkan artikel online CCN (2019), Perseroan terbatas Garuda Indonesia, pada saat ini masyarakat dihebohkan oleh ketiga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sukses melakukan praktik manajemen laba pada akhir periode 2018, meski hingga bulan Juli sampai September 2018. Perseroan Terbatas Garuda Indonesia contohnya, berhasil menghasilkan keuntungan bersih Rp11.560.000.000, mengacu pada nilai tukar Rp14.300 per dolar Amerika Serikat. Kejadian ini tidak wajar mengingat hasil usaha pada periode 2017 yang merugi Rp3.090.000.000.000. Sedangkan pada bulan Juli sampai September 2018, PT Garuda Indonesia memiliki kerugian sejumlah Rp1.630.000.000.000. Ada pun kasus lain Perseroan Terbatas PLN sukses menghasilkan keuntungan Rp11.560.000.000.000 pada akhir periode 2018. Keuntungan tersebut melonjak sebesar tiga kali lipat dari keuntungan periode 2017 yakni sebesar Rp4.420.000.000.000. Padahal, pada bulan Juli sampai September periode 2019, Perseroan Terbatas PLN memiliki kerugian sebesar Rp18.480.000.000.000 akibat kerugian ini adalah selisih pada nilai tukar sejumlah Rp17.320.000.000.000. Adapun kasus lain terjadi pada Perusahaan Terbatas Pertamina baru saja melaporkan keuntungan bersih periode 2017 sebesar Rp35.990.000.000.000, capaian ini tidak wajar dibanding bulan Juli sampai September tahun 2018 yang baru mencatatkan laba Rp. 5.000.000.000.000, www.cnnindonesia.com, diakses Jumat, 08, 10, 2021, 17:26 WIB.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas dapat disimpulkan adanya pelanggaran prinsip manajemen yaitu ada perusahaan yang membuat kerugian bagi masyarakat karena mengutamakan kepentingan pribadi yang disebabkan oleh praktik manajemen laba pada laporan keuangan. Buruknya lagi terjadinya Implementasi tata kelola perusahaan, hal tersebut dikarenakan pihak-pihak yang melakukan pengawasan internal tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini sangat disayangkan mengingat tata kelola perusahaan adalah salah satu sistem kontrol yang menciptakan *checks and balance* yang bertujuan agar menjaga tercapainya tata pengelolaan yang baik di dalam suatu perusahaan. Menerapkan tata kelola yang baik wajib dilaksanakan oleh perusahaan di bidang manufaktur. Bidang manufaktur merupakan suatu perusahaan yang penting karena sektor ini terikat dengan kepentingan rakyat banyak.

Terdapat fenomena yang terjadi, Berdasarkan artikel online Okezone (2018) manufaktur sangat berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi suatu negara karena menjadi produktif dan berdampak pada perubahan yang banyak dan luas. Berdasarkan Menteri peindustrian, adanya industri akan meningkatkan nilai lebih bahan baku nasional, dapat menciptakan lapangan tenaga kerja, memberikan pemasukan negara dari penjualan internasional, serta memberikan sumbangan yang banyak. Jika dinilai dari hal pertumbuhan MVA, Indonesia berada di nomor satu Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara, yaitu dengan nilai MVA 4,84%, sedangkan di Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara 4,5%. Di dunia, Indonesia sekarang ada pada posisi ke-9 dunia, www.economy.okezone.com, diakses Jumat, 16, 10, 2021, 18:55 WIB.

Terdapat fenomena yang terjadi, Berdasarkan artikel online Kementerian Perindustrian (2017) seperti diketahui, kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap PDB sektor non-migas 34,95 persen pada bulan Juli sampai September periode 2017. Kinerja tersebut menjadikan industri ini sebagai penyumbang PDB industri terbanyak dibandingkan industri lainnya. Bukan itu saja, dibandingkan dengan tahun yang sama 2016 pencapaian tersebut naik empat persen. Sekaligus, bantuan PDB nasional 6,21 persen pada bulan Juli sampai September periode 2017 atau memiliki nilai yang meningkat 3,85 persen dibandingkan tahun 2016. Selain itu, dengan perkembangan realisasi investasi untuk PMDN bulan Juli sampai September periode 2017 mencapai Rp27.920.000.000.000 atau mengalami kenaikan 16,3 persen dibanding periode 2016. Sedangkan, untuk PMA sebesar USD1,46 miliar, www.kemenperin.go.id, diakses Sabtu, 27, 11, 2021, 10:50 WIB.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi (Agency Theory)

Menurut Pratomo & Alma (2020) teori agensi akan tercipta bila munculnya perbedaan tugas antara pihak pemilik dengan manajer dalam perusahaan. Pihak manajer mempunyai tugas untuk melakukan kinerja yang lebih baik dan akan menghasilkan nama baik jika menunjukkan keuntungan yang terus meningkat dari periode tahun sebelumnya, selain itu pemilik perusahaan mempunyai tugas untuk mengembangkan modal perusahaan. Pihak manajer tidak sedikit mengetahui informasi di dalam perusahaan jika dibandingkan dengan pihak pemilik, sehingga pengaruh antara pemilik dengan pihak manajer akan mengarah kepada kondisi ketidakseimbangan informasi. Kejadian ini, akan menambah kesempatan bagi pihak manajer untuk mengatur keuntungan yang akan di laporkan pada laporan keuangan baik dengan menambahkan nilai keuntungan maupun mengurangi keuntungan perusahaan ini yang dikenal dengan praktik manajemen laba.

Menurut Taco & Ilat (2016) juga berpendapat teori keagenan adalah sekelompok ide tentang kontrol organisasi berdasarkan keyakinan bahwa memisahkan kepemilikan dari manajer menciptakan kemungkinan mengabaikan keinginan pemilik. Ketika pemilik memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak manajer, ada hubungan keagenan antara kedua pihak.

Manajemen Laba

Schipper dalam Sulistyanto (2018, 42) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba adalah keterlibatan pihak manajemen di dalam sistem penyusunan laporan perusahaan pihak luar, bermaksud agar memperoleh kepentingan diri sendiri.

Sulistyanto (2018, 43) menyatakan bahwa manajemen laba akan timbul jika pihak manajemen melakukan suatu kebijakan didalam melaporkan laporan perusahaan dan merekayasa transaksi untuk mengatur laporan perusahaan, yang bertujuan untuk membelokkan keputusan calon investor, adapun tujuan lain yang dilakukan manajemen laba yaitu untuk mempengaruhi hasil kotrak yang akan di sepakati oleh pemegang saham dengan mengatur laba pada dilaporan keuangan itu.

Ada cara untuk mengukur terjadinya tindakan manajemen laba, salah satunya Model Jones yaitu *discretionary accrual (DA)*.

Dewan Komisaris Independen

Sulistyanto (2018, 125) menyatakan bahwa komisari independen merupakan suatu anggota didalam perusahaan yang diharapkan melalui kemampuan bertindak komisaris independen supaya tercapainya tata kelola perusahaan yang baik didalam mengawasi manajer serta memberikan nasihat kepada pihak manajer secara benar sehingga dapat menaikkan nama baik bagi perusahaan, selain itu komisaris mempunyai tujuan tercapainya keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan di dalam suatu perusahaan.

Tingkat DKI dalam penelitian ini dicari dengan cara membagi total DKI perusahaan terhadap total komisaris yang ada dalam laporan perusahaan.

Arus Kas Bebas

Hardirmaningrum Dkk. (2021) menyatakan perseroan yang mempunyai kas bebas yang besar nilainya pada laporan keuangan, tanpa dilakukannya pengawasan yang benar maka akan mudah terjadinya resiko oleh para manajemen untuk tidak menggunakan secara benar saldo kas bebas yang pada laporan keuangan secara sesuai.

Tingkat AKB penulis diukur dengan menggunakan rumus mengurangi antara arus kas operasi bersih dengan arus kas investasi bersih. Selanjutnya akan membagi dari hasil tersebut dibagi dengan total aktiva (Hardirmaningrum Dkk, 2021).

Kepemilikan Insitusional

Wahyuni Dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan insitusional adalah seseorang yang mempunyai hak atas kepemilikan saham di dalam perusahaan yaitu institusi keuangan, pemerintah, institusi luar negeri, institusi berbadan hukum, dana perwakilan serta lembaga-lembaga pada akhir periode.

Adelia (2021) menyatakan bahwa kepemilikan insitusional dalam struktur kepemilikan di dalam suatu perusahaan yang memiliki peran untuk memantau tindakan manajemen, kepemilikan institusi dapat diartikan anggota utama yang dapat sangat berpengaruh untuk mengambil suatu keputusan dikarenakan kepemilikan insitusional adalah pemegang saham terbanyak, sarta kepemilikan institusi berperan penting sebagai anggota bagian untuk mengontrol manajer di dalam kebijakan laporan keuangan.

Menurut Faizah & Adhivinna (2017) menyebutkan bahwa kepemilikan institusi merupakan seorang yang memiliki pemegang saham oleh pihak istitusi lainnya, seperti pemerintah, pemegang saham internasioanal, bank, perusahaan asuransi dan institusi-institusi. Peranan lembaga pemegang saham mendapatkan kesempatan peran untuk mengawasi, melakukan pengawasan, serta mengatur perusahaan agar tidak terjadinya hal yang akan membuat kerugian bagi pihak perusahaan. Untuk membuktikan tingkat kepemilikan institusi berhubungan positif terhadap manajemen laba, maka penulis menggunakan rumus pada kepemilikan institusi dengan cara membagikan jumlah saham yang dimiliki insitusional dengan total modal yang tersebar (Zakaria & Surjana, 2017).

Komite Audit

Menurut Sulistyanto (2018, 127) menyatakan bahwa komite audit memiliki kewajiban untuk mengawasi secara jujur dan tidak memihak demi kepentingan sendiri maupun perusahaan, agar meminimalkan terjadinya pelanggaran praktik manajemen laba, khususnya untuk memastikan bahwa didalam suatu perseroan telah melakukan sesuai

dengan ketantuan hukum yang berlaku, bertindak secara benar, dan bertindak secara tegas atas kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Novianti & Santosa (2018) menyatakan bahwa komite audit adalah suatu bagian yang sangat berperan di dalam mengawasi praktik manajemen laba. Komite audit bertujuan untuk membantu mengawasi manajemen laba. Komite audit adalah suatu anggota yang diciptakan dan mempunyai kewajiban yang jelas untuk melakukan kewajiban dan fungsi dari tingkat manajemen tertinggi.

Menurut Zakaria & Surjana, (2017) komite audit adalah komite yang akan memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap pengelolaan didalam perseroan, yang membuat komite audit adalah dewan komisaris. Komite audit mempunyai fungsi untuk memberikan pandangan tentang tugas pengendalian internal, akuntansi dan kebijakan keuangan. Keberadaan komite audit akan mengekspos praktik pengungkapan yang saling bertentangan, sehingga keberadaan KA akan menghalangi penerapan tindakan manajemen laba dalam melakukan kecurangan. Tingkat nilai KA menggunakan rumus membagi total KA dari luar terhadap total seluruh KA pada susunan komite audit perusahaan.

III. METODE

Jenis dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. kuantitatif bersifat menggambarkan apa adanya, dan cenderung menggunakan analisis yang berhubungan dengan pembelajaran yang berfungsi untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum dan berasal dari kejadian yang khusus. Penelitian kuantitatif menyajikan suatu informasi agar dapat diukur. Data kuantitatif yang dipakai penulis berupa laporan keuangan perseroan dalam bidang makanan dan minuman pada BEI periode 2017-2020.

Di dalam setiap penelitian pastinya memiliki objek. Contoh jenis objek penelitian seperti benda, orang, kejadian, maupun transaksi (Hardani, 2020;303). Objek dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang nantinya akan berfungsi untuk menemukan hasil dari penelitian ini. Penulis mengambil populasi dan sampel berupa laporan keuangan perseroan dalam bidang makanan dan minuman pada BEI periode 2017-2020. Jenis data yang akan dipakai penulis ialah data sekunder.

Populasi merupakan segala sesuatu yang memiliki keinginan penulis untuk melakukan suatu penelitian dan selanjutnya di analisis. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang ada pada *fact book* 2019 sebanyak 27 perusahaan menjadi populasi pada penelitian ini.

Sampel adalah sebagian dari populasi dan karakteristik tertentu yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Hardani, 2020;362). Sampel yang akan diambil sebagai acuan dalam meneliti dipilih dengan secara *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan mempertimbangkan berdasarkan pada kepentingan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Perusahaan yang menjadi papan utama.
- b. Perusahaan tidak mengalami kerugian.
- c. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman BEI tahun 2017-2020.
- d. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap.

Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh penulis merupakan metode dokumentasi. Pengujian hipotesis ini dibuat dengan menggunakan SPSS.

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Marsha & Ghozali, (2017) menyatakan bahwa :

“Analisis ini menjelaskan nilai standar deviasi, rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum. Analisis ini digunakan untuk memperlihatkan persebaran data penelitian.”

Uji Asumsi Klasik

Menurut Iqbal, (2020) menyatakan bahwa pengujian ini adalah salah satu pengujian untuk mengetahui hasil sebuah model regresi dapat dikatakan baik atau tidak.

Terpenuhinya asumsi klasik untuk mendapatkan data yang tidak bias dan andal. Apabila salah satu pengujian yang tidak berhasil, maka hasil tidak dapat dianggap BLUE (*best linear unbiased estimator*). Berikut penjelasan singkat mengenai asumsi tersebut dan cara mengujinya dengan SPSS versi 24. Beberapa asumsi klasik yang perlu diingat:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018;161) salah satu bagian asumsi klasik untuk memberitahukan apakah variabel termasuk kedalam pengujian data yang sesuai atau tidak disebut sebagai uji normalitas.

Data dapat di katakan normal atau tidak normal jika data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1). Jika jumlah hasil signifikan > 5 persen maka dikatakan distribusi normal.
- 2). Jika jumlah hasil signifikan < 5 persen maka dikatakan distribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali, (2018;107) dilakukannya pengujian agar mengetahui di dalam model ini apakah ada korelasi antar variabel. Pengujian dilihat dari nilai VIF. Berikut ini kriteria terjadi dan tidak terjadinya multikolinearitas:

- 1). $VIF \geq 10$ dan nilai toleransi $\leq 0,10$, terjadi masalah.
- 2). $VIF \leq 10$ dan nilai toleransi $\geq 0,10$, tidak terjadi masalah.

c. Uji Autokorelasi

Pendeteksian dalam autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson. Dalam Durbin-Watson dipakai untuk melakukan autokorelasi pada model regresi dan tidak menggunakan variabel independen. Dugaan sementara yang akan diuji: Dapat dikatakan jika $d_u < d < 4-d_u$ maka tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Model yang dikatakan lolos jika tidak adanya heteroskedastisitas atau dapat di artikan yang homoskedastisitas. Di dalam mengambil suatu kesimpulan:

- 1). Jika gambar hasil pada pengujian heteroskedastisitas berbentuk pola yang menyatu (bergelombang), akan dinyatakan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2). Jika gambar hasil pada pengujian heteroskedastisitas berbentuk titik – titik yang menyebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Statistik

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Hardani, (2020;394) pengujian regresiteknik regresi berganda adalah suatu uji statistik yang paling baik untuk mengetahui interaksi antara variabel-variabel dan pengaruhnya secara relatif.

Adapun model yang digunakan:

$$ML = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2AKB + \beta_3KI + \beta_4KA + \epsilon$$

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali, (2018;97) menjelaskan variasi variabel dependen dapat menggunakan pengujian ini. Jumlah yang dihasilkan dapat berupa angka 0 dan 1. Jika nilai berada dekat 1, variabel independen dapat menyediakan informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tetapi jika nilai mendekati 0 maka independen dalam menjelaskan dependen terbatas.

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial

Ghozali, (2018;98), uji ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan untuk hasil yaitu:

- 1). Jika jumlah hasil signifikan > 5% maka hipotesis tidak disetujui. Karena tidak ada hubungan yang tinggi antara variabel.
- 2). Jika jumlah hasil signifikan < 5% maka hipotesis dinyatakan lolos. Karena adanya hubungan yang tinggi antara variabel.

b. Uji Signifikansi Simultan

Hardani, (2020;391) menyatakan pentingnya identifikasi variable-variabel yang akan diteliti melalui tes ANOVA. Analisis ANOVA adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan di antara kedua variabel.

Dasar melihat hasil dapat dikatakan jika:

- 1). hasil angka signifikan $< 0,05$ maka nilai dikatakan layak digunakan..
- 2). hasil angka signifikan $> 0,05$ maka nilai dikatakan tidak layak digunakan.

IV. HASIL

Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	41	.33	.50	.3888	.06965
Arus Kas Bebas	41	.01	.58	.2073	.11615
Kepemilikan Institusi	41	.48	.98	.7632	.14217
Komite Audit	41	.17	1.00	.5207	.32931
Manajemen Laba	41	.01	.13	.0556	.03058
Valid N (listwise)	41				

Berdasarkan uji diatas total sampel yang ada pada kolom N adalah 41. Pada tabel kolom min dari variabel dewan komisaris independen sebesar 0,33, angka pada kolom maksimum adalah 0,50, angka pada kolom standar deviasi 0,06965, dan angka pada kolom rata-rata 0,3888 yang menunjukkan penyebaran yang baik karena standar deviasi lebih kecil daripada mean adalah $0,06965 < 0,3888$.

Angka pada kolom minimum dari variabel arus kas bebas adalah 0,01, angka pada kolom maksimum adalah 0,58. Angka pada kolom standar deviasi 0,11615 dan angka pada kolom rata-rata 0,2073 yang menunjukkan penyebaran yang wajar karena standar deviasi lebih kecil daripada mean sebesar $0,11615 < 0,2073$.

Angka pada kolom terkecil variabel kepemilikan institusi 0,48 dan angka pada kolom terbesar adalah 0,98. Angka pada kolom standar deviasi 0,14217 dan angka pada kolom rata-rata 0,7632 yang menunjukkan penyebaran yang wajar karena standar deviasi lebih kecil daripada mean $0,14217 < 0,7632$.

Angka pada kolom minimum dari variabel komite audit adalah 0,17 dan angka pada kolom maksimum adalah 1,00. Angka pada kolom standar deviasi 0,32931 dan angka pada kolom rata-rata 0,5207 yang menunjukkan penyebaran yang wajar karena standar deviasi lebih kecil daripada mean sebesar $0,32931 < 0,5207$.

Angka pada kolom minimum dari variabel manajemen laba adalah 0,01 dan angka pada kolom nilai maksimum adalah 0,13. Angka pada kolom standar deviasi 0,03058 dan angka pada kolom rata-rata 0,0556 yang menunjukkan penyebaran yang wajar karena standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata yaitu $0,03058 < 0,0556$.

b. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil menggunakan (K-S) pada tabel diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* yaitu 0,200 dan lebih tinggi daripada 0,05. Maka model dalam penelitian ini normal.

2). Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dewan Komisaris Independen	.644	1.554
	Arus Kas Bebas	.640	1.562
	Kepemilikan Institusi	.867	1.153
	Komite Audit	.970	1.031

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Semua variabel independen pada tabel menunjukkan hasil nilai $VIF \leq 10$ dan $tolerance \geq 0,10$. Maka dapat menarik kesimpulan hasil terbebas dari multikolinearitas.

3). Hasil Uji Autokorelasi

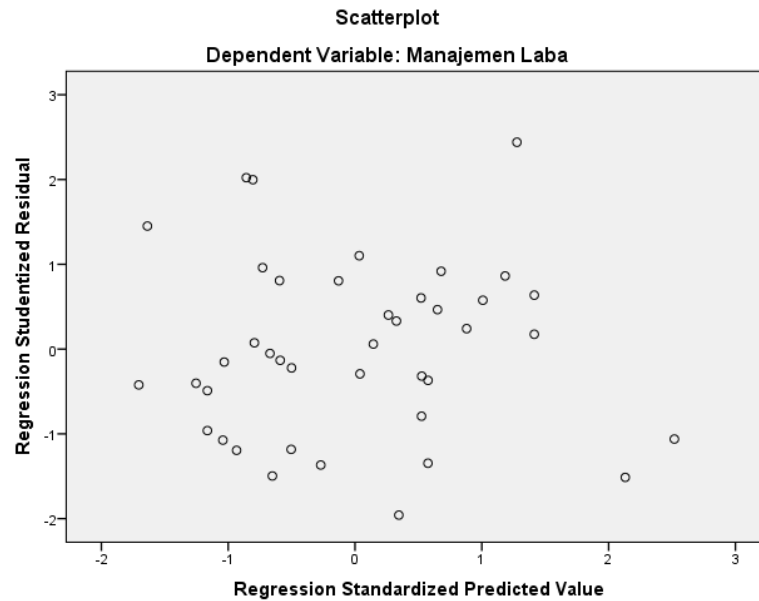
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.233

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,233 yang menunjukkan Durbin-Watson ada di B, yaitu antara nilai $d_u (1.72048) < D (2,23300) < 4-d_u (2,27952)$. Maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif, sehingga data baik digunakan.

4). Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil uji gambar pada pengujian heteroskedastisitas berbentuk titik – titik yang menyebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Statistik

1). Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.047	.034		1.385	.174
	Dewan Komisaris Independen	-.153	.064	-.349	-2.376	.023
	Arus Kas Bebas	.166	.039	.631	4.287	.000
	Kepemilikan Institusi	.059	.027	.276	2.183	.036
	Komite Audit	-.021	.011	-.231	-1.934	.061

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Nilai konstanta sebesar 0,047, nilai DKI sebesar -0,153, nilai koefisien arus kas bebas (AKB) sebesar 0,166, nilai koefisien kepemilikan institusi (KI) sebesar 0,059, nilai KA sebesar -0,021.

2). Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

	Adjusted R Square
1	.446

Dari nilai adjusted R square (R^2) sebesar 0,446 mendekati nilai 0 (nol), yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

d. Hasil Pengujian Hipotesis

1). Uji Signifikansi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.047	.034		1.385	.174
	Dewan Komisaris Independen	-.153	.064	-.349	-2.376	.023
	Arus Kas Bebas	.166	.039	.631	4.287	.000
	Kepemilikan Institusi	.059	.027	.276	2.183	.036
	Komite Audit	-.021	.011	-.231	-1.934	.061

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dilihat tabel menghasilkan keterkaitan antara DKI, AKB, dan KI yang berhubungan dengan manajemen laba. Sedangkan KA menunjukkan tidak adanya hubungan dengan manajemen laba.

2). Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	4	.005	9.050	.000 ^b
	Residual	.019	36	.001		
	Total	.037	40			

Dari hasil angka sig $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa DKI, AKB, KI dan KA secara bersamaan memiliki hubungan terhadap manajemen laba. Dengan hasil yang mempunyai keterkaitan hubungan maka hipotesis terakhir (H_5) diterima.

V. KESIMPULAN

Jadi hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh DKI, AKB, KI, dan KA terhadap manajemen laba pada data yang di peroleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. DKI menunjukkan nilai sebesar $0,023 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa DKI berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. AKB memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa AKB berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. KI memiliki nilai signifikan sebesar $0,036 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa KI berpengaruh terhadap manajemen laba.
- d. KA memiliki nilai signifikan sebesar $0,061 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- e. DKI, AKB, KI, dan KA menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa DKI, AKB, KI, dan KA secara bersama - sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Growth Opportunity Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sekor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016* -. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31422/180522045.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- CCN. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. Jumat, 31/05/2019 17:26 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Dananjaya, D. G. Y., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595–1622. <https://www.mendeley.com/search/?page=1&publicationYear=2016&query=Dananjaya%2C+D.%2C+Agus+Ardiana%2C+P.%282016%29>
- Faizah, S. N., & Adhivinna, V. V. (2017). PENGARUH RETURN ON ASSET, LEVERAGE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCEo Title. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/2088768X>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://onsearch.id/Record/IOS12573.slims-9491#holdings>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Cetakan I, Issue Maret). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjU0ZDA0M2M0ZjE5ZWZWM0ZTk3NWl0MGJhYmI2YWYyNmMlYTFINWE5Yg==.pdf
- Hardirmaningrum, A., Pramono, H., Hariyanto, E., & Wibowo, H. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Arus Kas Bebas, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10368>
- Iqbal, M. (2020). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2011), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/27583/24029>
- Kementerian Perindustrian. (2017). *Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan*. Jakarta Jumat (24/11/2017). <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan>
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)*, 6(2), 91–102. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18245/17324>
- Novianti, R., & Santosa, S. (2018). Keterkaitan Dewan Komisaris Independen, Arus Kas Bebas, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Independen Pada Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 16, 1–10. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/PE/article/view/82/41>
- Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek, 53 *Journal of Chemical Information and Modeling* 1689 (2017). https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL_POJK_57_-_Tata_Kelola_PE.pdf
- Okezone. (2018). *Pertumbuhan Nilai Tambah Manufaktur Indonesia Tertinggi di ASEAN*. Jakarta Minggu (11/2/2018). <https://economy.okezone.com/read/2018/02/11/320/1858006/pertumbuhan-nilai-tambah-manufaktur-indonesia-tertinggi-di-asean?>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 13(2), 98–107. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3675>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52. <https://widyamanggala.ac.id/journal/index.php/jurnalaset/article/view/176/147%0A%0A>
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *MANAJEMEN LABA: TEORI DAN MODEL EMPIRIS* (M. A. A. Listyandari (ed.); Cetakan II). PT. Grasindo. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/22284>
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873–884. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/14514/14087>
- Undang-Undang Republik Perseroan Terbatas, (2007). www.hukumonline.com
- Wahyuni, S., Febriansyah, S., Darni, S., Razali, R., Tinggi Ilmu Ekonomi Bumi Persada, S., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Lhokseumawe, I. (2020). PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL, KONSENTRASI KEPEMILIKAN SAHAM DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INFLUENCE OF INSTITUTIONAL SHARE OWNERSHIP, CONCENTRATION OF SHARE OWNERSHIP AND PROFITABILITY ON INVESTMENT DECISIONS. *Journal Of Islamic Accounting Research*, 2(2), 1–12. www.bkpm.go.id
- Zakaria, S. J., & Surjana, M. T. (2017). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2, 1–14. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/246>
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 08(04). [https://www.mendeley.com/search/?page=1&publicationYear=2019&query=Perdana%2C A.A. %282019%29](https://www.mendeley.com/search/?page=1&publicationYear=2019&query=Perdana%2C+A.A.%282019%29). Pengaruh Kepemilikan Institusional%2C Leverage dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1369>